



Air, Anggur, dan Darah: Simbolisme Yohanes dan Relevansinya dalam Teologi Katolik

Noverin Andrea Anang¹, Laurentius Prasetyo², Yanto Sandy Tjang^{3*}

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis korespondensi: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *The study examines the theological meaning of the symbols of water, wine, and blood in the Gospel of John and their interrelation within the perspective of Catholic theology. Grounded in John's distinctive use of symbolism as a medium of revelation, the study treats these three symbols not as isolated narrative elements but as an integrated theological sequence. The study employs a qualitative method, utilizing a literature-based approach and biblical-theological exegesis of key texts. The findings indicate that water signifies the renewal of life originating from divine grace and is closely associated with Baptism; wine expresses joy and abundance within the new covenant, finding its resonance in the Eucharist; while blood marks the culmination of divine love manifested in Christ's redemptive sacrifice. Together, these symbols form a progressive dynamic of revelation: from renewal, to communion, and ultimately to redemption. In the light of sacramental theology, these symbols not only reveal the identity of Jesus as the incarnate Word but also mediate a concrete experience of faith within the life of the Church. Thus, the Gospel of John demonstrates that God's salvific work unfolds in an integral and continuous manner, remaining relevant for the contemporary practice of Christian faith.*

Keywords: *Blood; Gospel of John; Theological symbolism; Water; Wine.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji makna teologis simbol air, anggur, dan darah dalam Injil Yohanes serta keterkaitannya dalam perspektif teologi Katolik. Berangkat dari kekhasan Yohanes yang mengembangkan simbol sebagai sarana pewahyuan, penelitian ini menempatkan ketiga simbol tersebut bukan sebagai unsur naratif yang terpisah, melainkan sebagai satu rangkaian teologis yang utuh. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis eksegesis biblis-teologis terhadap teks-teks kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa air melambangkan pembaruan hidup yang bersumber dari rahmat Allah dan berkaitan dengan baptisan; anggur mengungkapkan sukacita serta kelimpahan dalam perjanjian baru yang menemukan resonansinya dalam Ekaristi; sedangkan darah menandai puncak kasih Allah dalam pengorbanan Kristus yang menebus. Ketiganya membentuk dinamika pewahyuan yang progresif: dari pembaruan, menuju persekutuan, hingga penebusan. Dalam terang teologi sakramental, simbol-simbol ini tidak hanya mengungkap identitas Yesus sebagai Sabda yang menjelma, tetapi juga menghadirkan pengalaman iman yang konkret dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, Injil Yohanes memperlihatkan bahwa karya keselamatan Allah berlangsung secara utuh dan berkesinambungan, serta tetap relevan dalam praksis iman umat masa kini.

Kata kunci: Air; Anggur; Darah; Injil Yohanes; Simbol Teologis.

1. LATAR BELAKANG

Injil Yohanes memperlihatkan karakter teologis yang berbeda dari Injil-Injil sinoptik, terutama dalam cara menyampaikan pewahyuan. Alih-alih mengandalkan perumpamaan, Yohanes mengembangkan simbol-simbol teologis yang berfungsi sebagai sarana pengenalan iman. Melalui tanda-tanda (*semeion*), pembaca diarahkan untuk menembus makna lahiriah menuju pengakuan akan Yesus sebagai Sabda yang menjadi manusia. Narasi yang dibangun tidak bersifat fragmentaris, melainkan menyatu dalam suatu kesaksian tentang karya keselamatan Allah dalam sejarah (Oliver, 2022). Dalam kerangka tersebut, unsur-unsur seperti air, anggur, dan darah tidak dapat direduksi menjadi detail naratif semata. Ketiganya berfungsi sebagai medium pewahyuan yang mengangkat realitas sehari-hari ke dalam horizon ilahi. Dengan demikian, yang material tidak dihapus, tetapi ditransformasikan menjadi ruang

kehadiran Allah. Perspektif ini menegaskan dimensi sakramental dalam Injil Yohanes, di mana yang tampak menjadi tanda dari realitas yang melampaui dirinya (Lakonawa, 2014). Simbol air memperoleh penekanan khusus dalam dialog Yesus dengan Nikodemus. Pernyataan tentang kelahiran “dari air dan Roh” menunjukkan bahwa keselamatan tidak bersumber dari usaha manusia, melainkan dari inisiatif Allah yang membarui (Zheng & Budiraharjo, 2024). Dalam tradisi Katolik, hal ini dipahami dalam terang baptisan sebagai awal kehidupan baru dalam Kristus (Meng, 2023). Air, karena itu, menandai perubahan eksistensial yang membuka relasi baru antara manusia dan Allah.

Makna ini semakin diperdalam dalam perjumpaan dengan perempuan Samaria. Di sana, Yesus menawarkan “air hidup” yang menjawab dahaga terdalam manusia, bukan sekadar kebutuhan fisik (Adiatmo & Simon, 2024). Proses dialog menunjukkan dinamika iman yang bergerak dari ketidaktahuan menuju pengenalan. Air menjadi simbol rahmat yang terus mengalir dan menopang kehidupan rohani (Oliver, 2022; Zheng & Budiraharjo, 2024). Kedua kisah ini sekaligus menegaskan universalitas kasih Allah yang melampaui batas sosial dan religius.

Selain air, simbol anggur dan darah memperluas cakrawala teologis Yohanes. Peristiwa di Kana menampilkan anggur sebagai tanda transformasi yang menghadirkan sukacita baru (Cuong, 2022; Irwan & Selamat, 2024). Sebaliknya, darah yang mengalir dari lambung Yesus di salib menyingkapkan puncak kasih yang total dan menyelamatkan (Ardijanto, 2020). Dalam tradisi Katolik, kedua simbol ini memiliki resonansi sakramental yang kuat, terutama dalam Ekaristi sebagai perayaan penebusan (Tarigan & Fajariyanto, 2026).

Sejauh ini, banyak kajian membahas simbol-simbol tersebut secara terpisah. Pendekatan demikian cenderung mengabaikan kesatuan teologis yang dibangun oleh Yohanes. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pembacaan integratif dengan melihat air, anggur, dan darah sebagai satu rangkaian pewahyuan yang saling terkait. Pendekatan ini relevan dalam konteks kontemporer yang sering memisahkan dimensi iman ke dalam fragmen-fragmen yang terpisah (Raharjo & Ngantung, 2020; Ristanto, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbol air, anggur, dan darah dalam Injil Yohanes serta menelusuri keterkaitannya dalam perspektif teologi Katolik, sehingga tampak dinamika kasih Allah yang bekerja secara utuh dalam kehidupan manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Injil Yohanes mengembangkan suatu pendekatan teologis yang menempatkan simbol sebagai sarana utama pewahyuan. Tanda-tanda yang dihadirkan tidak dimaksudkan untuk mengagumkan pembaca secara lahiriah, melainkan untuk menuntun pada pengenalan akan identitas Yesus sebagai Sabda yang menjelma (Oliver, 2022). Dalam hal ini, simbol berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman konkret manusia dan realitas ilahi yang diwahyukan (Lakonawa, 2014).

Dasar pemikiran ini bertolak dari keyakinan bahwa realitas material dapat menjadi *locus* perjumpaan dengan Allah. Air, anggur, dan darah tidak berhenti pada makna fisiknya, tetapi mengandung dimensi teologis yang menunjuk pada karya keselamatan. Perspektif ini sejalan dengan teologi sakramental, di mana yang kelihatan menjadi tanda kehadiran yang tak kelihatan. Dengan demikian, simbol-simbol Yohanes harus dibaca dalam dinamika pewahyuan yang menyatukan sejarah manusia dan tindakan Allah (Lakonawa, 2014; Oliver, 2022).

Secara khusus, simbol air menunjuk pada pembaruan hidup yang bersumber dari Allah. Pernyataan tentang kelahiran “dari air dan Roh” menegaskan bahwa keselamatan melibatkan transformasi batin yang dikerjakan oleh rahmat ilahi (Zheng & Budiraharjo, 2024). Dalam tradisi Gereja, hal ini dipahami dalam kaitannya dengan baptisan sebagai awal kehidupan baru dalam Kristus (Meng, 2023). Air, dengan demikian, menjadi tanda kehidupan rohani yang memperbarui relasi manusia dengan Allah.

Sementara itu, simbol anggur dan darah mengungkap dimensi lain dari karya keselamatan. Anggur melambangkan sukacita, kelimpahan, dan pembaruan perjanjian, sebagaimana tampak dalam peristiwa Kana (Cuong, 2022). Sebaliknya, darah menunjuk pada pengorbanan Kristus yang mencapai puncaknya dalam peristiwa salib (Ardijanto, 2020). Dalam terang teologi Katolik, keduanya berkaitan erat dengan Ekaristi sebagai perayaan kehadiran Kristus yang menyelamatkan (Tarigan & Fajariyanto, 2026). Dengan demikian, ketiga simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu jaringan makna yang saling berkaitan. Air menandai awal pembaruan, anggur mengungkapkan sukacita persekutuan, dan darah menghadirkan puncak penebusan. Keseluruhan dinamika ini memperlihatkan bahwa pewahyuan dalam Injil Yohanes bergerak secara progresif menuju kepenuhannya dalam pengorbanan Kristus (Lakonawa, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Teks utama yang dianalisis adalah Injil Yohanes, khususnya perikop yang memuat simbol air, anggur, dan darah, seperti Yohanes 2:1–11; 3:1–21; 4:1–42; dan 19:34. Sumber sekunder mencakup literatur tafsir, artikel teologi, serta dokumen Gereja yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan eksegesis biblis-teologis. Metode ini menempatkan teks dalam konteks naratifnya sekaligus memperhatikan kekhasan simbolisme Yohanes. Dengan demikian, makna teologis simbol-simbol tersebut dapat ditelusuri dalam kaitannya dengan identitas Yesus dan karya keselamatan-Nya. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif teologi sakramental Katolik. Air ditafsirkan dalam relasinya dengan baptisan, anggur dengan Ekaristi, dan darah dengan misteri penebusan. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang tidak hanya bersifat historis-tekstual, tetapi juga relevan bagi kehidupan iman Gereja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Air sebagai Simbol Kehidupan dan Pembaruan

Dalam Injil Yohanes, air tampil sebagai simbol yang membuka pemahaman akan karya keselamatan Allah. Fungsinya melampaui kebutuhan biologis dan bergerak ke ranah teologis. Yohanes menggunakan simbol ini untuk mengarahkan pembaca pada makna yang lebih dalam dari tindakan Yesus, yakni pemberian hidup yang sejati (Oliver, 2022). Dengan demikian, air menjadi medium pewahyuan yang menghubungkan pengalaman manusia dengan realitas ilahi.

Secara teologis, air menunjuk pada kehidupan rohani yang berasal dari Allah. Ia mengandung gagasan pembaruan yang tidak dapat dicapai oleh usaha manusia. Pembaruan ini bersifat batiniah dan dikerjakan oleh rahmat ilahi (Zheng & Budiraharjo, 2024). Dalam terang ini, air berkaitan erat dengan karya Roh Kudus yang menghidupkan dan memulihkan relasi manusia dengan Allah (Meng, 2023). Karena itu, simbol ini tidak statis, melainkan dinamis dalam pengalaman iman. Lebih jauh, Yohanes menempatkan air dalam kerangka kristologis. Yesus dihadirkan sebagai sumber kehidupan yang memberi makna pada simbol tersebut. Air tidak berdiri sendiri, tetapi menunjuk pada pribadi yang menghadirkan kehidupan itu sendiri (Adiatmo & Simon, 2024). Di sini tampak bahwa simbol bukan sekadar bahasa religius, melainkan jalan menuju pengenalan akan Allah yang berkarya dalam sejarah.

Dilahirkan dari Air dan Roh

Dialog Yesus dengan Nikodemus menyingkap makna pembaruan secara lebih eksplisit (Yoh. 3:1–21). Pernyataan tentang kelahiran “dari air dan Roh” menegaskan bahwa

keselamatan bersumber dari inisiatif Allah. Kelahiran ini bukanlah peristiwa biologis, tetapi transformasi eksistensial yang mengubah arah hidup manusia (Bruckner & Prenga, 2024; Zheng & Budiraharjo, 2024). Simbol air dalam konteks ini menandai titik awal kehidupan baru. Manusia diajak keluar dari keterbatasan cara hidup lama dan masuk dalam dinamika rahmat. Pembaruan tersebut tidak bergantung pada status religius atau pengetahuan, tetapi pada keterbukaan terhadap karya Roh (Oliver, 2022). Di sini terlihat kritik implisit Yohanes terhadap pemahaman iman yang berhenti pada formalitas.

Kesalahpahaman Nikodemus memperlihatkan kecenderungan manusia membaca realitas ilahi secara literal (van Deventer & Domeris, 2021). Yohanes menggunakan dialog ini untuk menegaskan bahwa keselamatan bersifat anugerah. Dalam tradisi Katolik, pengalaman ini dihayati dalam baptisan sebagai kelahiran baru dalam Kristus (Kuusegmeh, 2025). Dengan demikian, air menjadi tanda konkret dari karya Allah yang membarui manusia.

Air Hidup

Makna simbol air mencapai kedalaman baru dalam perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1–42). Percakapan ini menggeser fokus dari kebutuhan fisik menuju dahaga eksistensial manusia. “Air hidup” yang ditawarkan Yesus menunjuk pada sesuatu yang tidak dapat dipenuhi oleh realitas duniawi (Zheng & Budiraharjo, 2024). Proses dialog memperlihatkan perkembangan iman yang bertahap. Perempuan Samaria bergerak dari pemahaman literal menuju pengenalan akan Yesus sebagai sumber keselamatan. Dinamika ini menunjukkan bahwa iman bukan hasil instan, tetapi proses perjumpaan yang membuka kesadaran akan kehadiran Allah (Migut, 2025).

Secara reflektif, sumur Yakub melambangkan usaha manusia mencari kepenuhan hidup. Namun, usaha tersebut sering berakhir pada ketidakpuasan. Tawaran Kristus menghadirkan sumber yang tidak habis. Air yang diberikan-Nya menjadi mata air yang mengalir dari dalam diri manusia (Meng, 2023). Hal ini menegaskan bahwa rahmat Allah tidak hanya memenuhi, tetapi juga mentransformasi. Perjumpaan ini juga menyingkap universalitas keselamatan. Perempuan Samaria, yang berada di pinggiran sosial dan religius, tetap menjadi penerima tawaran ilahi. Yohanes menegaskan bahwa kasih Allah melampaui batas-batas identitas manusia. Dalam konteks ini, air hidup menjadi simbol rahmat yang terbuka bagi semua (Ardijanto, 2020). Dimensi pneumatologis semakin jelas dalam Yohanes 7:37–39. Air hidup diidentifikasi dengan Roh Kudus yang diberikan kepada orang percaya (Migut, 2025). Dengan demikian, simbol air mencakup pembaruan, pemenuhan, dan kehadiran Allah dalam diri manusia secara terus-menerus (Tarigan & Fajariyanto, 2026).

Anggur sebagai Simbol Sukacita dan Perjanjian Baru

Peristiwa di Kana (Yoh. 2:1–11) menampilkan anggur sebagai tanda awal pewahyuan Yesus. Yohanes menyebutnya sebagai “tanda” yang menyingkapkan kemuliaan-Nya (Cuong, 2022). Mukjizat ini tidak berhenti pada aspek keajaiban, tetapi mengandung pesan teologis tentang hadirnya keselamatan dalam sejarah (Zheng & Budiraharjo, 2024). Perubahan air menjadi anggur menunjukkan transformasi radikal yang dibawa oleh Kristus. Kekurangan diubah menjadi kelimpahan. Yang biasa menjadi istimewa. Dalam perspektif ini, tanda di Kana mencerminkan pembaruan yang melampaui ekspektasi manusia (Jojko, 2020).

Dalam tradisi Yahudi, anggur berkaitan dengan sukacita dan berkat. Kekurangan anggur dalam pesta menggambarkan keterbatasan manusia. Ketika Yesus menghadirkan anggur terbaik, Ia menandai datangnya realitas baru. Air penyucian memperoleh makna baru sebagai tanda relasi yang diperbarui antara Allah dan manusia (Migut, 2025). Simbol ini juga mengandung dimensi eskatologis. Kelimpahan anggur sering diasosiasikan dengan zaman mesianis (Bere, 2024). Yohanes menampilkan Yesus sebagai penggenapan harapan tersebut. Respons iman para murid menunjukkan bahwa tanda ini berfungsi sebagai pintu masuk menuju pengakuan akan Kristus.

Lebih dalam, anggur mengarah pada misteri Ekaristi. Yohanes tidak mencatat institusi Ekaristi secara eksplisit, tetapi simbolismenya hadir dalam narasi (Meng, 2023). Anggur di Kana menjadi isyarat menuju darah Kristus yang dicurahkan (Ardijanto, 2020). Dalam teologi Katolik, hal ini dipahami sebagai perwujudan perjanjian baru dalam Ekaristi (Ristanto, 2020). Selain itu, konteks perkawinan memberi makna eklesiologis. Relasi Allah dan umat digambarkan sebagai hubungan mempelai. Kehadiran Yesus dalam pesta menunjukkan bahwa Ia adalah mempelai yang membawa perjanjian kasih yang baru (Jojko, 2020). Sukacita pesta mencerminkan sukacita keselamatan yang dialami umat beriman..

Darah sebagai Simbol Pengorbanan dan Penebusan

Simbol darah dalam Injil Yohanes mencapai makna puncaknya dalam peristiwa salib. Darah menunjuk pada kasih yang diwujudkan dalam pengorbanan total (Ardijanto, 2020). Yohanes tidak menekankan penderitaan fisik semata, tetapi makna ilahi dari peristiwa tersebut. Salib dipahami sebagai momen kemuliaan, bukan sekadar tragedi (Meng, 2023). Darah menjadi tanda kehidupan yang diberikan bagi dunia. Dalam perspektif ini, wafat Yesus bukan kekalahan, melainkan pemenuhan misi keselamatan. Yohanes menampilkan salib sebagai pusat pewahyuan kasih Allah yang menyelamatkan (Ara, 2019). Makna ini diperdalam dalam peristiwa tertusuknya lambung Yesus (Yoh. 19:34). Darah dan air yang mengalir memiliki arti simbolis yang kaya (Klawiter, 2015). Darah menunjuk pada penebusan, sementara air

mengingatnkan pada kehidupan baru. Dari salib mengalir sumber kehidupan bagi Gereja. Simbol darah juga berkaitan dengan tema Anak Domba Paskah. Yesus dipahami sebagai kurban yang membawa pembebasan baru (Meng, 2023). Darah-Nya menggantikan darah kurban lama dan menghadirkan keselamatan yang definitif. Dengan demikian, Yohanes menegaskan kesinambungan sekaligus pembaruan dalam sejarah keselamatan.

Dimensi ekaristis tampak dalam ajaran tentang roti hidup (Yoh. 6). Pernyataan tentang minum darah Kristus menegaskan partisipasi dalam kehidupan ilahi (Raharjo & Ngantung, 2020). Darah tidak hanya berbicara tentang kematian, tetapi juga kehidupan yang dibagikan kepada umat beriman. Ungkapan tentang minum darah Kristus menekankan relasi personal dengan-Nya. Dalam Ekaristi, umat mengambil bagian dalam kurban Kristus secara sakramental. Hal ini menunjukkan bahwa simbol darah menghadirkan persekutuan yang nyata antara Kristus dan Gereja (Falconer, 2021). Dengan demikian, darah menjadi tanda kasih yang sempurna. Kasih itu tidak bersifat abstrak, tetapi terwujud dalam penyerahan diri. Yohanes menegaskan bahwa puncak kasih Allah tampak dalam Kristus yang memberikan hidup-Nya bagi dunia (Meng, 2023).

Darah dan Air Mengalir dari Lambung Yesus

Peristiwa mengalirnya darah dan air dari lambung Yesus (Yoh. 19:34) tidak berhenti pada dimensi biologis semata, melainkan memuat makna teologis yang kaya (Tjang et al., 2025). Dalam tradisi biblis Yahudi, darah dipahami sebagai simbol kehidupan sekaligus kurban. Karena itu, darah Kristus yang tercurah menunjukkan penyerahan diri yang total demi keselamatan manusia. Yohanes menggunakan simbol ini untuk menegaskan bahwa kasih Allah mencapai kepenuhannya dalam pengorbanan Kristus di salib, ketika hidup-Nya diberikan sepenuhnya bagi dunia.

Simbol darah dalam Injil Yohanes juga erat berkaitan dengan tema Anak Domba Paskah. Sejak awal pewartaan, Yesus diperkenalkan sebagai “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29). Gelar ini memberi kunci untuk memahami wafat-Nya dalam terang tradisi Paskah Yahudi, di mana darah anak domba menjadi tanda pembebasan dari maut dan perbudakan. Yohanes menegaskan hal ini dengan menggambarkan wafat Yesus bertepatan dengan persiapan Paskah, serta menyatakan bahwa tidak satu pun tulang-Nya dipatahkan, sesuai ketentuan tentang anak domba paskah (Meng, 2023). Dengan demikian, darah Kristus dimaknai sebagai darah kurban yang menghadirkan pembebasan baru, bukan lagi dari perbudakan fisik, melainkan dari dosa dan maut. Selain menunjuk pada pengorbanan penebusan, simbol darah dalam Injil Yohanes juga memiliki dimensi ekaristis yang mendalam. Walaupun Yohanes tidak menuliskan secara eksplisit kisah institusi Ekaristi seperti dalam Injil

sinoptik, nuansa sakramental tetap tampak jelas, khususnya dalam perikop roti hidup (Yoh. 6). Dalam bagian ini, Yesus menyatakan bahwa mereka yang makan daging-Nya dan minum darah-Nya akan memperoleh hidup kekal (Raharjo & Ngantung, 2020; Tjang & Prasetyo, 2026). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa darah Kristus bukan hanya lambang pengorbanan, tetapi juga sumber kehidupan ilahi yang terus menghidupi umat beriman.

Barang Siapa Minum Darah-Ku Memperoleh Hidup Kekal

Ungkapan “barang siapa minum darah-Ku memperoleh hidup kekal” menegaskan bahwa darah Kristus tidak dapat dipahami hanya sebagai tanda penderitaan, melainkan sebagai sumber kehidupan ilahi bagi orang percaya. Pernyataan ini mengandung dimensi relasional yang kuat, karena menunjuk pada keterlibatan pribadi umat dalam misteri Kristus. Dalam perspektif iman Gereja, menerima darah Kristus berarti mengambil bagian dalam hidup-Nya yang menyelamatkan. Dalam tradisi Gereja Katolik, pemaknaan tersebut dihayati secara konkret dalam perayaan Ekaristi. Darah Kristus yang diterima umat dipahami sebagai partisipasi nyata dalam kurban penebusan yang dihadirkan kembali secara sakramental. Melalui Ekaristi, umat tidak hanya mengenang pengorbanan Kristus, tetapi juga dipersatukan dengan Dia yang telah menyerahkan diri-Nya demi kehidupan dunia (Irwan & Selamat, 2024; Raharjo & Ngantung, 2020). Dengan demikian, simbol darah menghadirkan persekutuan yang hidup antara Kristus dan umat beriman.

Lebih lanjut, tradisi Gereja melihat darah dan air yang mengalir dari lambung Kristus sebagai tanda lahirnya Gereja beserta kehidupan sakramentalnya (Falconer, 2021; Tjang et al., 2025). Air dipahami sebagai lambang baptisan, sementara darah menunjuk pada Ekaristi. Dari peristiwa salib itu, lahir suatu komunitas baru yang hidup dari rahmat keselamatan. Oleh karena itu, simbol darah tidak hanya berkaitan dengan kematian Yesus, tetapi juga menunjukkan kesinambungan karya keselamatan dalam kehidupan Gereja (Meng, 2023).

Dalam terang kasih ilahi, simbol darah mengungkapkan bahwa kasih Allah bersifat nyata dan berdaya ubah. Kasih itu tidak berhenti pada ajaran, tetapi terwujud dalam pengorbanan yang total. Yesus memperlihatkan kasih tersebut dengan menyerahkan hidup-Nya demi manusia. Karena itu, darah Kristus menjadi tanda kasih yang sempurna, yang menebus, memulihkan, dan memberi kehidupan baru. Melalui simbol ini, Injil Yohanes menegaskan bahwa puncak kasih Allah tampak dalam Kristus yang rela memberikan diri-Nya bagi keselamatan dunia (Meng, 2023).

Keterkaitan Air, Anggur, dan Darah

Dalam Injil Yohanes, simbol air, anggur, dan darah tidak hadir secara terpisah, tetapi membentuk satu kesatuan makna yang saling melengkapi. Ketiganya menggambarkan

dinamika karya keselamatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Air menunjuk pada awal kehidupan baru, anggur mengungkapkan sukacita perjanjian, dan darah menghadirkan puncak pengorbanan. Melalui rangkaian ini, Yohanes menampilkan suatu proses pewahyuan yang bergerak secara bertahap menuju kepenuhannya (Lakonawa, 2014).

Simbol air dapat dipahami sebagai titik awal pengalaman keselamatan. Dalam berbagai perikop, air dihadirkan sebagai tanda kehidupan baru yang berasal dari Allah. Air hidup yang ditawarkan Yesus tidak hanya memenuhi kebutuhan lahiriah, tetapi juga menyentuh kedalaman batin manusia. Di sini, pembaruan tidak bersifat sementara, melainkan mengarah pada kehidupan kekal yang dianugerahkan melalui karya Roh Kudus (Raharjo & Ngantung, 2020; Zheng & Budiraharjo, 2024). Makna tersebut kemudian berkembang melalui simbol anggur yang muncul dalam peristiwa di Kana. Perubahan air menjadi anggur memperlihatkan adanya transformasi yang dibawa oleh kehadiran Kristus. Tindakan ini menandai peralihan dari tatanan lama menuju realitas baru yang penuh sukacita. Anggur menjadi lambang kelimpahan dan perjanjian baru, yang mengungkapkan bahwa keselamatan tidak hanya memperbaiki, tetapi juga menyempurnakan hidup manusia (Bere, 2024).

Puncak dari rangkaian simbol ini tampak dalam peristiwa salib melalui simbol darah. Darah Kristus yang tercurah menunjukkan penyerahan diri yang total demi keselamatan manusia. Jika air mengawali kehidupan baru dan anggur menghadirkan sukacita perjanjian, maka darah menjadi wujud konkret dari kasih Allah yang menebus (Zheng & Budiraharjo, 2024). Dalam peristiwa ini, keselamatan tidak lagi bersifat janji, tetapi menjadi kenyataan yang dialami oleh umat manusia. Ketiga simbol tersebut juga memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sakramental Gereja. Air mengarah pada baptisan sebagai pintu masuk kehidupan baru dalam Kristus. Anggur mengungkapkan misteri Ekaristi sebagai perayaan sukacita dan persekutuan. Sementara itu, darah Kristus menjadi inti dari kurban penebusan yang terus dihadirkan dalam Ekaristi. Dengan demikian, simbol-simbol ini tidak berhenti pada narasi Injil, tetapi berlanjut dalam praktik iman Gereja (Lakonawa, 2014). Selain itu, penggunaan ketiga simbol ini menegaskan konsistensi teologi Yohanes mengenai identitas Yesus. Ia digambarkan sebagai sumber air hidup yang memberi kehidupan, pembawa sukacita yang memperbaiki, dan Anak Domba yang mengorbankan diri bagi dunia. Ketiganya menunjukkan bahwa seluruh karya Yesus berakar pada kasih Allah yang aktif dan menyelamatkan (Zheng & Budiraharjo, 2024). Dalam terang tema kasih ilahi, hubungan antara air, anggur, dan darah memperlihatkan bahwa keselamatan dalam Kristus berlangsung secara utuh. Kasih Allah menghidupkan, memperbaiki, dan akhirnya menyempurnakan manusia melalui pengorbanan Kristus. Oleh karena itu, ketiga simbol ini menjadi jejak pewahyuan yang saling terhubung dan mencapai

puncaknya dalam misteri salib, tempat kasih Allah dinyatakan secara paling mendalam (Zheng & Budiraharjo, 2024).

Relevansi Teologis dalam Gereja Katolik

Simbol air, anggur, dan darah dalam Injil Yohanes memiliki arti yang mendalam dalam kehidupan dan refleksi teologis Gereja Katolik (Ardijanto, 2020; Raharjo & Ngantung, 2020; Ristanto, 2020). Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga menjadi landasan untuk memahami pengalaman iman umat. Melalui simbol-simbol ini, Gereja membaca kembali karya keselamatan Kristus sebagai realitas yang tetap hadir dan dialami dalam kehidupan liturgi dan spiritual umat beriman.

Simbol air secara khusus berkaitan dengan sakramen baptisan sebagai awal kehidupan Kristiani. Dalam ajaran Yesus tentang kelahiran dari air dan Roh, Gereja menemukan dasar bagi pemahaman tentang pembaruan manusia. Air baptisan tidak hanya dimaknai sebagai pembersihan lahiriah, tetapi sebagai tanda rahmat yang melahirkan kembali manusia dalam Kristus. Melalui baptisan, umat beriman masuk dalam kehidupan baru, dibebaskan dari dosa, dan dipersatukan dengan misteri wafat serta kebangkitan Kristus (Kuusegmeh, 2025; van Deventer & Domeris, 2021). Simbol anggur memperoleh makna khas dalam perayaan Ekaristi (Jojko, 2020; Ristanto, 2020). Peristiwa di Kana sering dipahami sebagai tanda awal yang mengarah pada sukacita keselamatan yang mencapai kepenuhannya dalam perjamuan Ekaristi (Bere, 2024). Dalam liturgi, anggur dipersembahkan dan diubah menjadi darah Kristus sebagai tanda perjanjian baru. Dengan demikian, anggur tidak hanya melambangkan kelimpahan, tetapi juga menghadirkan persekutuan nyata antara Kristus dan umat-Nya (Appiah-Kubi, 2021).

Sementara itu, simbol darah menempati posisi sentral dalam teologi penebusan. Darah Kristus yang tercurah di salib dipahami sebagai kurban yang mendamaikan manusia dengan Allah. Dalam setiap perayaan Ekaristi, Gereja menghadirkan kembali misteri ini secara sakramental. Oleh karena itu, darah Kristus bukan hanya tanda penderitaan, tetapi sumber keselamatan yang memberi kehidupan baru bagi umat beriman (Migut, 2025). Di luar konteks sakramental, ketiga simbol ini juga memiliki arti spiritual yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Air mengingatkan akan panggilan untuk terus mengalami pembaruan batin. Anggur mengarahkan pada sukacita iman dan relasi yang hidup dengan Allah. Darah Kristus memberi kekuatan bagi umat untuk menjalani hidup dalam kasih dan pengorbanan. Dengan demikian, simbol-simbol ini membantu umat memahami iman sebagai pengalaman yang hidup dan dinamis (Lakonawa, 2014). Lebih jauh, ketiga simbol tersebut memperlihatkan bahwa Gereja bertumbuh dari kasih Kristus yang terus mengalir dalam sakramen. Baptisan melahirkan umat baru, Ekaristi mempersatukan mereka dalam persekutuan, dan darah Kristus menjadi

sumber penebusan yang menopang kehidupan Gereja (Ardijanto, 2020; Tarigan & Fajariyanto, 2026). Dalam kerangka ini, Gereja dipahami sebagai komunitas yang hidup dari rahmat dan kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus.

Dengan demikian, simbol air, anggur, dan darah tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan Gereja Katolik masa kini. Ketiganya tidak hanya berbicara tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi sarana bagi umat untuk mengalami kasih Allah secara nyata. Melalui simbol-simbol ini, Gereja diajak untuk terus mendalami misteri keselamatan dan menghayatinya dalam kehidupan liturgi, sakramen, dan praksis iman sehari-hari (Lakonawa, 2014).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simbol air, anggur, dan darah dalam Injil Yohanes membentuk satu kesatuan teologis yang menyingkap dinamika karya keselamatan Allah secara progresif dan terpadu. Air menandai awal pembaruan hidup yang lahir dari inisiatif rahmat Allah, anggur mengungkapkan sukacita dan kelimpahan relasi dalam perjanjian baru, sedangkan darah menghadirkan puncak kasih dalam pengorbanan Kristus yang menebus. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan bergerak dalam satu alur pewahyuan yang berakar pada misteri Sabda yang menjadi manusia. Dalam terang teologi Katolik, kesatuan ini menemukan aktualisasinya dalam kehidupan sakramental Gereja, di mana baptisan, Ekaristi, dan partisipasi dalam kurban Kristus menjadi ruang konkret perjumpaan dengan Allah. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut tidak hanya bersifat naratif-teologis, tetapi juga eksistensial, karena menghadirkan transformasi hidup yang menyentuh seluruh dimensi keberadaan manusia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mendorong pengembangan pendekatan yang lebih integratif antara eksegesis biblis, refleksi teologis, dan praksis pastoral, agar kekayaan simbolisme Yohanes semakin relevan dalam konteks kehidupan iman masa kini. Pendalaman lanjutan juga perlu diarahkan pada keterkaitan simbol-simbol lain dalam Injil Yohanes untuk memperlihatkan jaringan teologi yang lebih komprehensif. Dalam kehidupan Gereja, refleksi ini perlu diterjemahkan ke dalam pembinaan iman yang kontekstual dan transformatif, sehingga umat tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi sungguh menghayati sakramen sebagai pengalaman perjumpaan dengan Kristus yang hidup. Dengan demikian, iman tidak terpecah dalam fragmen-fragmen praksis, melainkan berkembang sebagai kesatuan hidup yang berakar pada kasih Allah yang terus berkarya dalam sejarah manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Adiatmo, K., & Simon. (2024). Strategi komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria menurut Yohanes 4:7–26 dan implikasinya dalam pengajaran Injil kontemporer. *JUITA: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.2>
- Appiah-Kubi, F. (2021). The theology of the Holy Eucharist and the doctrine of transubstantiation. *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)*, 7(6), 78–86. <https://doi.org/10.38159/erats.2021761>
- Ara, A. (2019). Kasih Yesus Kristus di salib: Jawaban tuntas atas misteri penderitaan manusia. *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 16(1), 1–35. <https://doi.org/10.54367/logos.v16i1.561>
- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Bere, P. H. (2024). Messianic sign in wedding at Cana: Revealed God's glory and leads Jesus' disciples to faith narrative reading of John 2,1–12. *Proceedings of the International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities*, 1(2), 192–207. <https://doi.org/10.24071/tic.v1i2.8458>
- Bruckner, I., & Prenga, E. (2024). The generative in the Gospel of John: Biblical-theological reflections on a philosophical concept and attempt of its liturgical translation. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 10(2), 479–502. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10111>
- Cuong, J. N. X. (2022). The model of Mary's faith in the wedding at Cana (Jn 2:1–12). *Khoa Học Công Giáo và Đời Sống*, 2(4), 15–17. <https://doi.org/10.54855/csl.22244>
- Falconer, R. (2021). Johannine magical realism: A trigger for sacramental realism in John 6:26–58. *Neotestamentica*, 55(2), 323–345. <https://doi.org/10.1353/neo.2021.0033>
- Irwan, I., & Selamat, S. (2024). Makna Hari Raya Corpus Christi: Menjawab keraguan bahwa rupa Ekaristi adalah tubuh dan darah Kristus. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(2), 01–14. <https://doi.org/10.58919/juftek.v8i2.168>
- Jojko, B. (2020). The hour of Jesus and the wedding feast at Cana (John 2:1–11). *Verbum Vitae*, 38(1), 125–147. <https://doi.org/10.31743/VV.11245>
- Klawiter, F. C. (2015). Living water and sanguinary witness: John 19:34 and martyrs of the second and early third century. *The Journal of Theological Studies*, 66(2), 553–573. <https://doi.org/10.1093/jts/flv095>
- Kuusegmeh, K. D. (2025). Water baptism as the most essential process of initiation of the sacrament for the salvation of humans. *East African Scholars Multidisciplinary Bulletin*, 8(03), 57–63. <https://doi.org/10.36349/easjmb.2025.v08i03.002>
- Lakonawa, P. (2014). Memaknai simbol-simbol religius Injil Yohanes. *Humaniora*, 5(1), 324–340. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3031>
- Meng, X. (2023). Rethinking Eucharistic communion: A theology of harmony—A study of the Lima document. *Religions*, 14(8), 988. <https://doi.org/10.3390/rel14080988>
- Migut, B. (2025). Eucharistic theology as a condition of Eucharistic revival according to John Paul II and Benedict XVI. *Verbum Vitae*, 43(1), 249–264. <https://doi.org/10.31743/vv.17549>

- Oliver, W. H. (2022). The water in John 3:5. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), a2570. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2570>
- Raharjo, B. T., & Ngantung, F. V. (2020). Menghayati kehadiran riil Kristus, tubuh dan darahnya, dalam perayaan Ekaristi. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>
- Ristanto, D. A. (2020). Dimensi sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI. *Jurnal Teologi*, 9(2), 119–142. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2671>
- Tarigan, P. D. B., & Fajariyanto, T. C. (2026). Implementasi makna sakramen Ekaristi dalam kehidupan keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli Paroki Santo Yosef Delitua. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 371–381. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8868>
- Tjang, Y. S., & Prasetyo, L. (2026). Makna ungkapan “Akulah” dalam Injil Yohanes: Kajian kristologis dan soteriologis. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 9(2), 62–75. <https://doi.org/10.58919/juftek.v9i2.307>
- Tjang, Y. S., Dol, A. S., Prasetyo, L., & Yuswanto, F. (2025). Santo Longinus dalam tradisi Gereja: Kajian atas dimensi historis, teologis, dan devosional. *Jurnal Reinha*, 16(2), 164–172. <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i2.485>
- van Deventer, C., & Domeris, B. (2021). Spiritual birth, living water, and new creation: Mapping life-giving metaphors in the Fourth Gospel. *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary*, 32(1), 144–157. <https://doi.org/10.54725/conspectus.2021.2.8>
- Zheng, M., & Budiraharjo, M. (2024). The symbolism of water in the Gospel of John. *Paramasastra*, 11(2), 242–256. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v11n2.p242-256>